

BAB III

METODE PENDIDIKAN

PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Metode Dan Aspek-Aspek Psikologi Dalam Proses Pendidikan

Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*at-ṭarīqah ahammu min al-māddah*”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.⁴⁷

Proses pendidikan dan pembelajaran syarat dengan muatan psikologis. Unsur-unsur yang ada di dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan dari aspek psikologi tidak terkecuali metode pendidikan. Dengan kata lain beberapa aspek psikologis anak dalam proses pendidikan tidak bisa diabaikan dan harus mendapat perhatian atau perlu diketahui. Banyak aspek psikologis dalam proses pembelajaran yang harus dipahami oleh seorang pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

⁴⁷ Qamari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta, UHAMKA Press, 2003), h. 42

Dengan demikian, metode yang digunakan oleh pendidik juga harus sesuai dengan kondisi peserta didik agar tercipta proses pembelajaran efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Ada berbagai hal yang perlu dipahami dan diperhatikan oleh seorang pendidik, bukan hanya hal-hal yang tampak pada peserta didik, tetapi juga memperhatikan hal-hal yang sifatnya tidak tampak namun bisa diketahui. Misalnya memahami perhatian, minat, bakat, dan emosi peserta didik, yang kesemuanya tercakup dalam ranah psikologi. Tanpa pemahaman mengenai hal tersebut, pendidik tidak akan mampu memaksimalkan potensi peserta didik.⁴⁸ Begitu pula orang tua harus mengetahui kejiwaan anaknya. Karena pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tapi juga di rumah.

Beberapa aspek psikologi peserta didik yang harus dipahami seorang pendidik antara lain sebagai berikut.

1. Perkembangan Psikologi Peserta Didik

Perkembangan psikologi anak atau peserta didik harus mampu dipahami oleh pendidik dalam rangka mengembangkan metode pendidikan. Setiap masa perkembangan anak, berbeda pula metode yang digunakan. Pada tingkat perkembangan masa anak-anak, bermain merupakan titik tekan dari proses pembelajaran.

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 160

2. Tingkat kecerdasan/inteligensi peserta didik

Inteligensi ialah kemampuan untuk menemukan, yang bergantung pada pengertian yang luas dan ditandai oleh adanya suatu tujuan tertentu dan adanya pertimbangan-pertimbangan yang bersifat korektif. Jelasnya, inteligensi itu meliputi pengertian penemuan sesuatu yang baru, adanya keyakinan atau ketetapan hati dan adanya pengertian terhadap dirinya sendiri.⁴⁹ Pendapat lain menyatakan bahwa inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁵⁰ Dengan demikian, diketahui bahwa inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Adapun aspek-aspek inteligensi yang dimiliki oleh setiap individu yaitu; 1) Kepekaan dan kemampuan untuk mengamati pola-pola logis dan numeric (bilangan) serta kemampuan untuk berpikir secara rasionalk/logis; 2) Kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata-kata dan keragaman fungsi bahasa; 3) Kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi ritme nada dan bentuk ekspresi musik; 4) Kemampuan mengepresi dunia ruang visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi; 5) Kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani obyek-obyek secara

⁴⁹ Praja, Juhaya S. & Efendi, Usman. *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 1984), h.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 135

trampil; 6) Kemampuan untuk mengamati dan merespon suara hati, temperamen dan motivasi orang lain; 7) Kemampuan untuk memahami perasaan, kekuatan dan kelemahan serta intelegensi sendiri.

Tugas pendidik dalam hal ini yaitu berusaha semaksimal mungkin dalam mengembangkan kecerdasan yang dominan dalam diri anak, atau menyeimbangkan semua kecerdasan tersebut jika memungkinkan dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan fisik, psikologis, dan spiritual peserta didik.

3. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁵¹ Yang sangat memegang peranan penting dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respons, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.⁵²

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, h. 135

⁵² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h.

Dalam proses pembelajaran sikap termasuk salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa respon positif yang diberikan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan merupakan pertanda baik dalam mengikuti proses belajarnya. Sebaliknya, respon negatif yang diberikan terhadap mata pelajaran atau guru bahkan diberangi dengan kebencian akan dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik. Jika kesulitan belajar telah dialami peserta didik maka tingkat keberhasilan belajar tidak akan tercapai.⁵³

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.⁵⁴ Seorang peserta didik yang memiliki bakat dalam bidang bahasa, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan peserta didik lainnya. Berhubungan dengan hal di atas, bakat akan mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar bidang studi tertentu. Oleh karenanya, sangat tidak bijaksana apabila orang tua memaksa untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu yang tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki anak.⁵⁵

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, h. 135

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 151-152

Islam sendiri menerangkan bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah. QS. Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat tersebut di atas sering digunakan oleh pakar pendidikan Islam untuk membangun teori fitrah manusia, yaitu seperangkat kemampuan dasar (bakat) yang memiliki kecenderungan berkembang, yang dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi, yang menurut aliran psikologi behaviorisme *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).⁵⁶

5. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas

⁵⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 177

pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu.⁵⁷ Banyak kalangan ahli psikologi sependapat bahwa minat merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang/ individu untuk menyukai atau tidak menyukai sesuatu objek tertentu. Objek minat ini berada di sekitar lingkungan kehidupan individu. Semakin sering individu berinteraksi dengan objek minat itu, maka semakin besar kecenderungannya untuk berminat terhadap objek minat itu.

Suatu anggapan yang keliru adalah apabila mengatakan bawa minat dibawa sejak lahir. Minat adalah perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu.⁵⁸ Minat seseorang bisa saja berubah karena adanya pengaruh seperti kebutuhan dan lingkungan.

6. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut para ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need*, dan keinginan atau *wish*.⁵⁹

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, h. 136

⁵⁸ Syaiful Bahra Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133

⁵⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012),

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁶⁰ Seseorang yang termotivasi akan merespon ke arah suatu tujuan. Misalnya, seseorang ingin menjadi juara maka ia akan belajar, bertanya kepada guru, membaca buku, dan mengerjakan tes dengan hati-hati.

Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh pendidik, baik guru maupun orang tua. Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri. Contoh memotivasi anak adalah membuat senang hati anak, membantu anak agar tertarik melakukan sesuatu, kelembutan, menyayangi dan mencintainya.⁶¹

Jadi motivasi termasuk hal paling krusial yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.⁶²

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, h. 136-137

⁶¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, h. 140

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 153

B. Karakteristik dan Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Seorang pendidik dapat menggerakkan anak didik apabila metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individual. Dengan demikian, maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik peserta didiknya. Adapun karakteristik peserta didik pada usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1) Senang bermain.

Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya.

1) Senang bergerak,

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

5) Anak senang bekerja dalam kelompok.

Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang

model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok.

- 6) Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.⁶³

Hal lain yang tidak kalah penting harus diperhatikan oleh pendidik adalah mengenai perkembangan peserta didik. Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek (1) kognitif atau intelektual, (2) fisik-motorik, (3) sosial, (4) emosi, (5) bahasa, (6) moral dan (7) keagamaan.

1. Perkembangan Intelektual

Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret operasional, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada

⁶³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 165-167

berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berfikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.⁶⁴

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Pada akhir masa ini, anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak, maka sekolah dalam hal ini guru sebagai pendidik seyogyanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran, atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Upaya lain yang bisa dilakukan yakni dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti perlombaan mengarang, menggambar, menyanyi ataupun cerdas cermat

⁶⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet.4, h. 104

(terkait dengan pelajaran matematika, IPS, IPA, bahasa, agama dan lain-lain).⁶⁵

2. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik.⁶⁶

Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik mereka, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik. Aktivitas fisik ini dilakukan dalam bentuk permainan yang kadang-kadang bersifat informal, permainan yang diatur sendiri oleh anak. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam permainan aktivitas olahraga yang bersifat formal, seperti olahraga senam, berenang, atau permainan hoki.⁶⁷

3. Perkembangan Sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan social. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral. Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri

⁶⁵ Syamsu Yusuf L.N. & Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 61-62

⁶⁶ *Ibid.*, h. 59

⁶⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 80

(*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).⁶⁸

Seperti halnya dengan pada masa awal anak-anak, berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Barker dan Wright mencatat bahwa anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.⁶⁹

Para pendidik di sekolah atau para tokoh masyarakat perlu memberikan rangsangan kepada peserta didik ke arah perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Misalnya melalui kegiatan-kegiatan sosial dalam bentuk kerja bakti, kelompok belajar, dan karang taruna. Kegiatan-kegiatan sosial tersebut perlu disosialisasikan secara nyata, baik dalam kehidupan di sekolah maupun bermasyarakat.⁷⁰

4. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi

⁶⁸ Syamsu Yusuf L.N. & Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 66

⁶⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 224

⁷⁰ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 138-139

emosinya. Kemampuan mengontrol emosinya diperoleh anak melalui pembiasaan dan peniruan. Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua maupun guru sebagai pendidik dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh.

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif maka proses belajar akan mengalami hambatan.⁷¹

5. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenali dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Dari sejumlah penelitian, diketahui bahwa faktor nature dan nurture (pembawaan dan lingkungan) sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.⁷² Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada awal masa

⁷¹ Syamsu Yusuf L.N. & Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 64

⁷² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 55

ini, diperkirakan bahwa anak mengetahui rata-rata antara 20.000 – 24.000 kata, dan pada akhir masa (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai 50.000 kata.⁷³

Adapun perbedaan individual dalam ukuran kosa kata pada tiap tingkatan usia adalah karena perbedaan kecerdasan, perbedaan lingkungan, kesempatan dan motivasi belajar. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis.⁷⁴

6. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Piaget merupakan salah satu tokoh pada psikologi perkembangan. Piaget menyimpulkan bahwa pemikiran anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan atas dua tahap, yaitu tahap *heteronomous morality* dan *autonomous morality*.

Heteronomous morality ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6 – 9 tahun. Dalam tahap ini anak berfikir bahwa aturan tidak boleh diubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa. Mereka percaya bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan

⁷³ Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 1)*, terj. Tjandrasa, Med. Meitasari (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 189

⁷⁴ Syamsu Yusuf L.N. & Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 62

segera dijatuhkan sesuai tingkat kesalahan dengan mengabaikan apakah kesalahan itu disengaja atau kebetulan.

Autonomous morality ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia sekitar 9 hingga 12 tahun. Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya.⁷⁵

7. Perkembangan Keagamaan

Masa anak merupakan periode yang dinamis secara psikologis bagi perkembangan religius. Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil (keluarga, sekolah dan masyarakat). Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama atau unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara berperilaku akan sesuai ajaran agama. Perkembangan agama anak adalah hasil lingkungan yang berkembang karena ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman latar belakang.⁷⁶

Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah dasar.

⁷⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 260

⁷⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 155

Senada dengan paparan tersebut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan membentuk pribadi dan akhlak anak.⁷⁷

C. Metode Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Setelah memperhatikan aspek-aspek psikologi di atas maka selanjutnya perlu diingat bahwa pendidik yang baik dan berhasil tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (transfer ilmu atau pengetahuan), melainkan juga harus memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas (keteladanan sehari-hari). Berikut ini beberapa metode pendidikan anak dengan memperhatikan tingkat perkembangan dan aspek psikologis peserta didik dalam upaya mengembangkan potensi sekaligus menanamkan nilai/akhlak karimah pada peserta didik:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru. Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses

⁷⁷ Syamsu Yusuf L.N. & Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 68-69

belajar mengajar. Apalagi bagi anak usia sekolah dasar yang mudah meniru perilaku orang yang mempunyai ikatan emosi dengannya.

Ketergantungan anak kepada orang tuanya mulai berkurang, terutama sesudah berusia 9 tahun. Peranan guru di sekolah semakin meningkat, tidak jarang anak-anak menjadikan gurunya sebagai idola. Pengaruh itu amat penting dalam pembentukan identitas si anak terutama guru kelas yang membawa kepribadian, agama, akhlak dan sikapnya ke dalam kelas.⁷⁸ Dengan kata lain, keteladanan memiliki pengaruh yang besar terhadap peserta didik terutama saat proses pendidikan berlangsung.

Metode ini secara sederhana merupakan cara memberi contoh teladan yang baik – tidak hanya memberi dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjama'ah, kerja sosial dan partisipasi kegiatan masyarakat.⁷⁹ Ahmad Syauqi berkata, "Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah murid-murid yang lebih buruk baginya,"

Metode keteladanan ini senada dengan apa yang diungkapkan Albert Bandura dengan teori pemodelannya. Bandura percaya bahwa proses kognitif juga mempengaruhi Observastional Learning atau jika kita hanya belajar dengan cara *trial-and-error*, maka belajar menjadi sesuatu yang sangat sulit dan memakan waktu lama. Salah satu kontribusi yang sangat

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 80

⁷⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 142

penting dari Albert Bandura adalah menekankan bahwa manusia belajar tidak hanya dengan *classical* dan *operant conditioning*, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain. Yang mana teori tersebut disebutnya dengan peniruan atau modeling.⁸⁰

Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar social jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.⁸¹

Beberapa tahapan terjadinya proses modeling⁸² yaitu meliputi:

1) Atensi (perhatian)

Jika seseorang ingin mempelajari sesuatu, maka ia harus memperhatikannya dengan seksama. Sebaliknya semakin banyak hal yang mengganggu perhatian, maka proses belajar akan semakin lambat, termasuk proses dengan mengamati ini.

2) Mengingat (Retention)

⁸⁰ <http://12008ars.blogspot.com/2013/06/teori-albert-bandura-modeling.html> diakses pada Kamis 20 Maret 2014

⁸¹ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-belajar-sosial-albert-bandura-346947.html> diakses pada Selasa 11 Maret 2014

⁸² William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*, terj. Yudi Santoso (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 304

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar.

3) Reproduksi gerak (Reproduction)

Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

4) Motivasi

Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

Adapun menurut Al-Ajami sebagaimana dikutip oleh Jeje Musfah beberapa aspek penting pendidikan dalam teladan adalah:

- 1) Manusia saling memengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan keyakinan;
- 2) Perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding ucapan;
- 3) Metode teladan tidak membutuhkan penjelasan.

Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: “Hal pertama yang harus Anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu

sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau lakukan, dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan.”⁸³

Teori keteladanan yang telah dijelaskan tersebut diatas, digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan lewat keteladanan dan peniruan yang baik kepada peserta didik, agar memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan khususnya untuk perkembangan moral dan keagamaan peserta didik. Oleh karena itu Islam memerintahkan seorang pendidik berperilaku teladan seperti yang dimiliki oleh Rasul, disebabkan pada diri merekalah anak didik akan mencontoh dan meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Untuk itulah Allah swt. memperingatkan agar tidak memberi contoh yang kurang baik sebagaimana ditegaskan Allah swt. Dalam 2 surah, yaitu QS Baqarah ayat 44 dan QS Saff ayat 2-3 sebagai berikut:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

*44. mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*⁸⁴

⁸³ Jejen Musfah, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (https://www.academia.edu/4105202/Metode_Pendidikan) diakses pada Senin, 16 Desember 2013

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2012), h. 7

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا

تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

(1) Hai orang yang beriman, mengapa akalmu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah swt bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat (Q.S. Saff : 2-3)⁸⁵

Firman Allah SWT di atas memberi pelajaran kepada setiap pendidik, supaya tidak hanya mampu memberi teori, tapi lebih dari itu ia dapat menjadi panutan bagi anak didiknya. Amat tercela sikap seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan, sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap pendidik yang demikian akan berpengaruh buruk terhadap peserta didik, bahkan mereka akan bersikap acuh terhadap pelajaran yang diajarkannya.

2. Metode Pembiasaan

Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan, yaitu sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh pendidik dalam proses pendidikan. Sebagai contoh misalkan jika seorang anak telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji maka sikap tersebut akan tersimpan dalam system

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 551

limbic otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik tercover secara positif. Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya, peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalkan, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas.⁸⁶

Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan atau dalam istilah metode pembelajaran modern dikenal dengan istilah *driil*. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan peserta didik.⁸⁷ Disinilah pengaruh penggunaan metode *driil* pada ranah kognitif peserta didik. Penggunaan metode ini walaupun kerap kali membosankan, dapat menjadi efisien karena peristiwa yang terjadi secara bersamaan dapat menghasilkan belajar. Pelaksanaan dari latihan ini dicontohkan oleh Rasulullah dengan mengajarkan do'a-do'a dan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat secara praktis. Rasulullah membacakannya dan mengulanginya di hadapan mereka, disertai dengan memperdengarkan do'a dan ayat itu dengan maksud mendapatkan pembedulan.⁸⁸

Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward

⁸⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 142

⁸⁷ *Ibid.*, h. 143

⁸⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 223

lee Thorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Thorndike mengungkapkan tiga prinsip atau hukum dalam belajar. Pertama, *law of readiness*, belajar akan berhasil jika individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Kedua, *law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan, ulangan. Ketiga, *law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.⁸⁹

Melalui percobaan yang dilakukan Thorndike dapat diambil kesimpulan bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulanginya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut.⁹⁰ Thorndike juga menyimpulkan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan berpakaian, masuk kantor, kebiasaan belajar, bekerja dan lain-lain terbentuk karena pengkondisian.⁹¹

⁸⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet-3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 169

⁹⁰ Suwarno, Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet I; (Yogyakarta:ar-Ruz Media, 2006), h. 59

⁹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.*, h. 169

Ada pepatah Arab mengatakan:⁹²

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَ عَلَيْهِ

“Barang siapa yang membiasakan sesuatu (di hari mudanya), maka ia akan terbiasa olehnya (di hari tuanya).”

Jika dikaitkan dengan pendidikan dalam Islam, sumber hukum yang berasal dari Rasulullah saw berkenaan dengan teori pembiasaan juga dapat dilihat pada hadits riwayat At-Tirmidzi berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ»

”Surulah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun,” (H.R.At-Tirmidzi).⁹³

Rasulullah menekankan peran pendidik bagi anak usia 0-7 tahun, yakni dengan belajar sambil bermain; dan mengidentifikasi anak. Pembiasaan merupakan hal yang sangat ditekankan Rasulullah, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatrit sampai dewasa kelak.⁹⁴

⁹² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 109

⁹³ Muhammad bin Isa Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikri), h. 416

⁹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 225

Hadits di atas menunjukkan bahwa pendidikan dengan pembiasaan mempunyai peran yang besar dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada anak sejak dini. Di sinilah pentingnya pembiasaan bagi peserta didik untuk menerapkannya dalam belajar, sebab suatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik anak.

3. Metode Nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan selain metode pembiasaan, metode keteladanan dalam rangka mengoptimalkan perkembangan moral, sosial dan keagamaan /spiritual anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Tetapi pada setiap nasihat yang disampaikan ini selalu dengan teladan dari pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.⁹⁵

Metode dengan pemberian nasehat ini berdasar pada firman Allah dalam Al Quran. Sehingga di dalam Al Quran banyak terdapat penjelasan mengenai metode nasehat dalam mendidik anak yang disebutkan dan diulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat. Berikut ini adalah contoh

⁹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 150

dari implementasi metode pendidikan islam dalam mendidik anak yang bersumber dari Al- Qur'an dalam menuturkan nasehat dan peringatan.

Firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13:⁹⁶

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

QS. Hud: 42⁹⁷

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ

مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

42. dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

QS. Yusuf: 5⁹⁸

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 412

⁹⁷ *Ibid.*, h. 226

⁹⁸ *Ibid.*, h. 236

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٣٢﴾

5. Ayahnya berkata: "Hai anaku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

QS. Al-Baqarah: 132⁹⁹

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِي ۚ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

132. dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Dilihat dari redaksi beberapa ayat di atas, penggunaan kata-kata untuk dalam memberikan nasehat menggunakan bahasa yang halus dan penuh kasih sayang yang ditandai dengan awalan “hai anaku”. Ini menunjukkan pentingnya bersikap penuh lemah lembut dan kasih sayang saat memberikan nasihat pada anak. Menurut Al-Ajami sebagaimana dikutip

⁹⁹ *Ibid.*, h. 16

oleh Jejen Musfah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dalam memberikan nasihat:

- a. Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.
- c. Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.
- d. Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.
- e. Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.¹⁰⁰

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa metode nasehat yang diberikan pendidik terhadap anak didiknya sangatlah efektif, artinya pendidik hendaklah mendidik dan membimbing dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anak didiknya agar memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu dan bersikap dengan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Perhatian dan Kasih Sayang

¹⁰⁰ Jejen Musfah, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (https://www.academia.edu/4105202/Metode_Pendidikan) diakses pada Senin, 16 Desember 2013

Secara psikologis anak-anak membutuhkan—dalam pergaulan dan persahabatan dengan mereka—kasih sayang dan perhatian. Anak-anak, kalangan remaja hingga orang dewasa pun sama-sama membutuhkan cinta dan kasih sayang. Kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pengajaran dan pendidikan anak-anak. Pentingnya metode kasih sayang atau lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

Islam memerintahkan umatnya untuk selalu mempunyai sikap kasih sayang dan melarang bersikap keras baik kepada sesama makhluk maupun lingkungan sekitar. Hal ini banyak yang ditunjukkan melalui firman Allah dalam al-Qur'an, salah satunya dalam AS. Al-Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ

“Maka dengan sebab rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah lembut kepada mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan keras hati niscaya mereka akan menjauh darimu...” (Al Imran :159)

Perilaku perhatian dan kasih sayang juga dicontohkan secara gamblang oleh Rasulullah baik melalui perkataan maupun sikap beliau. Ummu Al-Fadhl bercerita: "Suatu ketika aku menimang-nimang seorang

bayi. Rasul saw kemudian mengambil bayi itu dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi *pipis* membasahi pakaian Rasul. Segera saja kurenggut dengan keras bayi itu dari gendongan Rasul. Beliau pun menegurku, "Air dapat membersihkan pakaianku. Tetapi apa yang dapat menjernihkan perasaan sang bayi yang dikeruhkan oleh sikapmu yang kasar itu?" Nabi saw sadar bahwa perlakuan demikian dapat berbekas dalam jiwa sang bayi yang dapat menimbulkan rasa rendah diri yang dibawanya hingga dewasa. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar kompleks kejiwaan dapat dikembalikan penyebabnya pada pengalaman negatif masa kanak-kanak.¹⁰¹

Dalam sebuah hadits dari Abi Hurairah ra dikisahkan, bahwa Rasulullah saw mencium cucu beliau bernama Hasan bin Ali ra. Saat beliau mencium sang cucu, disisi beliau ada seorang sahabat bernama Aqra' bin Habis radhiyallahu 'anhu. Melihat kejadian tersebut Aqra' lantas berucap, "Sesungguhnya saya memiliki sepuluh anak, namun tiada satu pun yang pernah saya cium." Mendengar pernyataan Aqra', Rasulullah saw menatapnya seraya bersabda:

من لا يرحم لا يرحم

"Barangsiapa yang tidak menyayangi, ia tak akan disayangi (Allah Ta'ala)"
[muttafaqun 'alaih]

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 222

Senada dengan makna kontekstual dari hadits di atas, Carl Rogers, salah satu tokoh psikologi behavioristik berpendapat bahwa proses suasana (*emotional approach*) dalam pembelajaran bukan hasil dari belajar. Seorang guru harus lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang dalam proses pendidikan. Perasaan gembira, tidak tertekan, nyaman adalah hal yang diinginkan dalam proses pembelajaran.¹⁰² Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi- potensi yang ada pada diri mereka.¹⁰³ Teori belajar humanistik Rogers juga menitikberatkan pada metode *student-centered*, dengan menggunakan "komunikasi antar pribadi" yaitu berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan.¹⁰⁴

Seorang psikolog humanistik lain yakni Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah-yang paling asasi- sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur

¹⁰² Yuyun Wahyudin. "Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers Dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. h. 88

¹⁰³ Palmer, J.A. *Fifty Modern Thinkers on Educations*, terj. Farid Assifa, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h. 157

¹⁰⁴ Yuyun Wahyudin, "Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers.", h. 89

menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses pembelajaran misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi / keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-

lain.¹⁰⁵ Oleh karena itu sangat penting bagi seorang pendidik untuk selalu melandasi proses pendidikan dengan kasih sayang dan memperhatikan pribadi peserta didik.

Perlu diperhatikan oleh para pendidik bahwa kasih sayang yang berlebihan akan menumbuhkan sifat egois pada anak, yang merasa bahwa dirinya adalah pusat dari kehidupan. Nanti setelah ia dewasa bila ia tidak mendapatkan perhatian seperti yang didupatkannya saat kecil ia akan merasa bahwa dunia ini tidak menghargainya. Hal ini dapat memunculkan sifat agresif dan juga menyendiri. Keduanya ini terjadi mungkin karena kehilangan kasih sayang atau terlalu berlebihan atau dimanjakan.¹⁰⁶ Dengan demikian seorang pendidik

Seorang pendidik yang mengabaikan cinta dan kasih sayang tidak akan mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didiknya, dan ia pasti gagal dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepadanya. Seorang pendidik yang penuh perhatian dan kasih sayang akan lebih memberikan pengaruh terhadap peserta didiknya. Namun pendidik yang miskin cinta tidak akan dapat menjadikan peserta didiknya sebagai pendengar yang baik.

¹⁰⁵ Ratna Syifa'a Rachmahana. *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, El-Tarbawi No.1 Vo.1 2008, h. 100-101

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2005), h. 26

5. Metode Bercerita

Sebuah cerita merupakan refleksi kehidupan nyata, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengar dan pembacanya, termasuk anak-anak. Alur dan tutur cerita memberikan sentuhan emosi yang luar biasa dalam keseharian anak, sehingga cerita memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kepribadian anak. Di samping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.¹⁰⁷

Berikut ini beberapa manfaat cerita bagi kepribadian anak.

- 1) Mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak. Bagi anak-anak usia SD cerita juga bisa melatih dan memperkaya kemampuan berbahasa dan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks.
- 2) Bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu. Karena itu, ketika bercerita pendidik hendaknya memberikan penekanan intonasi pada bentuk emosi tertentu,

¹⁰⁷ <http://abitalita.blogspot.com/2012/03/manfaat-cerita-bagi-kehidupan-anak.html> diakses pada 11 Maret 2014

dengan menunjukkan mimik atau ekspresi yang sesuai, sehingga anak mampu mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut.

- 3) Memberikan efek menyenangkan, bahagia dan ceria, khususnya bila cerita yang disajikan adalah cerita lucu. Secara psikologis, cerita lucu membuat anak senang dan gembira. Rasa nyaman dan bahagia lebih memudahkannya untuk meyerap nilai-nilai yang diajarkan melalui cerita.
- 4) Mentimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas. Alur cerita dengan menampilkan bentuk-bentuk emosi akan menumbuhkembangkan daya imajinasi anak, sehingga ia merasakan senang belajar dengan membayangkan cerita tersebut.
- 5) Dapat menumbuhkan empati dalam diri anak. Jika anak dibacakan cerita yang menyentuh jiwa dan perasaan atau bahkan cerita yang bersumber dari pengalaman masa kecil, kejadian-kejadian di lingkungan sosial atau tayangan televisi yang menarik dan menyentuh sisi kemanusiaan, maka perasaannya akan tersentuh dan ia mulai memiliki rasa empati, mulai dapat membedakan mana yang pantas ditiru dan harus dihindari.
- 6) Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak. Cerita tidak saja menyenangkan, tetapi memberikan manfaat luar biasa bagi kecerdasan anak secara inteligen (kognitif), emosional (afektif), spiritual dan visual anak.

- 7) Merupakan cara paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika juga kebenaran, serta melatih kedisiplinan. Anak lebih bisa memahami hal yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru melalui cerita yang kita ungkapkan.
- 8) Membangun hubungan personal dan mempererat ikatan batin pendidik dengan anak. Membacakan cerita merupakan kesempatan bagi pendidik untuk lebih dekat dengan peserta didik mereka, sehingga terbina sebuah komunikasi yang baik.¹⁰⁸

Salah satu materi dari metode bercerita ini adalah mengambil dari kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an. Penuturan kisah dalam al-Qur'an bukan berarti ia sebagai buku cerita, namun mempunyai tujuan yang tinggi, yaitu menanamkan nasihat dan pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa-peristiwa masa lalu.¹⁰⁹ Allah swt berfirman dalam QS Yusuf: 111,¹¹⁰

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang

¹⁰⁸ <http://abitalita.blogspot.com/2012/03/manfaat-cerita-bagi-kehidupan-anak.html> diakses pada 11 Maret 2014

¹⁰⁹ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, terj. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet. 1, hlm. 46

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 248

dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Metode bercerita ini masih efektif diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Ini dikarenakan pada usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan anak mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada awal masa ini, diperkirakan bahwa anak mengetahui rata-rata antara 20.000 – 24.000 kata, dan pada akhir masa (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai 50.000 kata.¹¹¹

Anak-anak suka mendengarkan cerita yang sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Bagi mereka, cerita itu tidak terlalu dibedakannya dari dunia kenyataan. Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk dan membina identitas anak, karena ia meniru tokoh cerita yang dibaca, didengar atau dilihatnya. Oleh karena itu materi cerita harus menyajikan tokoh-tokoh yang saleh, yang perbuatannya terpuji.¹¹² Seorang pendidik harus mampu memilah tema cerita yang akan disampaikan kepada peserta didik agar cerita dapat menjadi suatu pelajaran bagi mereka.

6. Metode Diskusi

¹¹¹ Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 1)*, h. 189

¹¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 80

Metode diskusi adalah metode yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Aplikasi metode ini biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam. (*reflective thinking*).¹¹³ Metode diskusi ini juga dapat diterapkan pada anak akhir masa usia sekolah dasar, karena pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya.

Abdurrahman Anahlawi menyebut metode ini dengan sebutan hiwar (*dialog*).¹¹⁴ Secara normatif, al-Qur'an telah memberikan penegasan akan pentingnya metode ini dalam pengajaran. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl (16) ayat 125:¹¹⁵

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, h. 202

¹¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h.. 194

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.¹¹⁶

Piaget berpendapat bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Melalui metode

¹¹⁶ Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 198

diskusi peserta didik dilatih untuk berfikir secara aktif dan mengoptimalkan perkembangan bahasa dan social anak melalui interaksi dengan teman sebaya maupun pendidik.

Selain itu berdasar teori kognitif Piaget maka seorang pendidik harus memahami bahwa bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.¹¹⁷ Dengan demikian materi diskusi yang disajikan hendaknya sesuai dengan taraf berfikir peserta didik dan mempunyai keterkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari.

7. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pendidikan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

¹¹⁷ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press Sunan Ampel, 2010), h. 55-56

Tujuan dari penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.

Ada asumsi psikologis yang melatarbelakangi perlunya penggunaan metode demonstrasi dalam PBM, yakni belajar adalah proses melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing and experience*) apa-apa yang dipelajari. Dengan melakukan dan mengalami sendiri, siswa diharapkan dapat menyerap kesan yang mendalam ke benaknya.¹¹⁸

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif Piaget, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, peserta didik membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.¹¹⁹

¹¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, , h. 205

¹¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, h. 165-167

Banyak keuntungan psikologis paedegogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain yakni:¹²⁰

- 1) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari;
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Prinsip dasar dari metode demonstrasi dalam pendidikan Islam terdapat dalam hadits yang artinya:

"..... Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. (HR. Bukhari)

8. Metode Bermain

Proses pembelajaran anak termasuk pada usia sekolah dasar sebaiknya dilakukan melalui metode bermain karena dunia anak adalah dunia permainan. Namun hal ini hendaknya tidak disalah artikan dengan istilah "main-main". Bermain bukan sekedar bermain, tetapi merupakan kebutuhan pokok dan hal inilah yang harus dipahami oleh pendidik. Permainan merupakan ilmu, seni, dan pendidikan, untuk orang dewasa –

¹²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, h. 206

terlebih lagi – untuk anak-anak.¹²¹ Proses belajar dapat merupakan proses yang sangat membosankan untuk dikerjakan oleh anak-anak maupun remaja, sedangkan mereka biasanya lebih tertarik dengan permainan. Karena, proses bermain dan alat-alat permainan merupakan perangkat komunikasi, khususnya bagi anak-anak.

Dengan bermain, anak-anak mengekspresikan diri dan gejala jiwanya. Karena itu, dengan permainan dan alat-alatnya, seseorang dapat mengetahui gejala serta kecenderungan jiwa anak sekaligus dapat mengarahkannya.¹²²

Melalui bermain anak-anak belajar berkomunikasi dengan lingkungan hidupnya, lingkungan sosialnya serta dengan dirinya sendiri. Melalui bermain anak-anak belajar mengerti dan memahami lingkungan alam dan sekitarnya. Melalui bermain anak-anak belajar mengerti dan memahami interaksi sosial dengan orang-orang di sekelilingnya. Melalui bermain anak-anak mengembangkan fantasi, daya imajinasi dan kreativitasnya. Sekolah telah mengakui nilai bermain yang mendidik dengan mencakupkan permainan dan olahraga, drama, seni rupa, atau seni suara yang teratur dalam kurikulum.

Quraish Shihab dalam bukunya menerangkan bahwa Rasulullah saw menekankan pentingnya bermain bersama anak, beliau bersabda: "*Siapa*

¹²¹ Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 219

¹²² *Ibid.*, h. 218

*yang memiliki anak, maka ia hendaklah 'menjadi anak' pula (dalam arti, hendaklah ia memahami, menjadi sahabat, dan teman bermain anaknya)." Di tempat yang lain, beliau bersabda: siapa yang menggebirakan hati anaknya, maka ia bagaikan memerdekakan hamba sahaya. Siapa yang bergurau untuk menyenangkan hatinya, maka ia bagaikan menangis karena takut kepada Allah.*¹²³

Dalam suatu hadits juga dikatakan, bahwa anak energik yang mempergunakan waktunya dengan berbagai macam kegiatan, maka setelah dewasa kemungkinan besar ia akan menjadi seorang yang cerdas. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadits yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan:

"Hobi, permainan dan kelincahan gerak seorang pada waktu kecil akan mempertajam pemikirannya ketika dewasa." (HR. Tirmidzi)¹²⁴

Menurut Erikson dan Sigmund Freud berdasarkan teori psychoanalytic, bermain membantu anak menguasai kecemasan dan konflik. Dengan bermain anak dapat menyalurkan energi dan emosi yang tertahan serta mengekspresikan dirinya sehingga hal tersebut bisa meningkatkan kemampuan anak untuk menghadapi masalah dan mengurangi kecemasan dalam dirinya. Menurut Freud, melalui bermain dan berfantasi anak dapat mengemukakan harapan-harapan dan konflik serta pengalaman yang tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata, contoh, anak main perang-

¹²³ *Ibid.*, h. 219

¹²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 356

perangan untuk mengekspresikan dirinya, anak yang meninju boneka dan pura-pura bertarung untuk menunjukkan kekesalannya.¹²⁵

Jean Piaget melihat bahwa permainan adalah aktivitas yang dibatasi oleh dan medium yang mendorong perkembangan kognitif anak. Bermain memungkinkan anak mempraktikkan kompetensi dan keahlian mereka dengan cara lebih rileks dan menyenangkan. Vygotsky juga percaya bahwa permainan adalah latar yang sangat baik untuk perkembangan kognitif. Dia terutama tertarik pada aspek simbolik dan berpura-pura dari permainan, seperti ketika seorang anak menunggangi tongkat seolah-oleh itu adalah kuda. Bagi anak, situasi imajiner tersebut nyata. Orang tua harus mengembangkan permainan imajiner seperti itu karena permainan tersebut mempercepat perkembangan kognitif anak, khususnya kreatifitas. Konsep abstrak yang membutuhkan kemampuan kognitif juga terbentuk melalui bermain, dan menyerap dalam hidup anak sehingga anak mampu memahami dunia disekitarnya dengan baik.¹²⁶

Elizabeth B. Hurlock, salah seorang pakar perkembangan anak, menuliskan dalam buku “Perkembangan anak” ada 11 manfaat bagi perkembangan anak yang dapat diraih dari kegiatan bermain, yaitu:¹²⁷

- 1) Perkembangan fisik

¹²⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, ed ke 7 (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 216

¹²⁶ *Ibid.*, h. 217

¹²⁷ Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 1)*, h. 323

Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan yang terpendam terus akan membuat anak tegang, gelisah, dan mudah tersinggung.

2) Dorongan Berkomunikasi atau Perkembangan Sosial

Agar dapat bermain dengan baik bersama anak yang lain, anak harus belajar berkomunikasi dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengerti apa yang dikomunikasikan anak lain.

3) Penyaluran Bagi Kebutuhan Dan Keinginan

Kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain sering kali dapat dipenuhi dengan bermain. Anak yang tidak mampu mencapai peran pemimpin dalam kehidupan nyata mungkin akan memperoleh pemenuhan keinginan itu menjadi pemimpin tentara mainan.

4) Sumber Belajar

Bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi, atau menjelajah lingkungan yang tidak diperoleh anak dari belajar di rumah atau sekolah. Bermain sambil belajar akan memberikan dua manfaat sekaligus pada anak; yaitu kesenangan, serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sejak dini.

5) Rangsangan Bagi Kreativitas

Melalui eksperimentasi dalam bermain, anak-anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar bermain.

6) Perkembangan Wawasan Diri

Dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan temannya bermain. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya dengan lebih pasti dan nyata.

7) Belajar Bermasyarakat

Dengan bermain bersama anak lain, mereka belajar bagaimana membentuk hubungan social dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

8) Standar Moral

Walaupun anak belajar di rumah dan di sekolah tentang apa saja yang dianggap baik dan buruk oleh kelompok, tidak ada pemaksaan standar moral paling teguh selain dalam kelompok bermain.

9) Belajar Bermain Sesuai Dengan Peran Jenis Kelamin

Anak belajar di rumah dan di sekolah mengenai apa saja peran jenis kelamin yang disetujui. Akan tetapi, mereka segera menyadari bahwa mereka juga harus menerimanya bila ingin menjadi anggota kelompok bermain.

10) Perkembangan Ciri Kepribadian Yang Diinginkan

Dari hubungan dengan anggota kelompok teman sebaya dalam bermain, anak belajar bekerja sama, murah hati, jujur, sportif, dan disukai orang.

Kalau ada ilmu yang dapat menjerumuskan manusia bila digunakan secara keliru, maka demikian pula dengan permainan. Ada permainan yang dapat menjerumuskan manusia, membahayakan fisik dan jiwa mereka, bahkan dapat membahayakan masyarakat dan masa depan bangsa.¹²⁸ Maka sudah seharusnya para pendidik selalu memberi pengarahan dan bimbingan pada permainan anak dalam proses pendidikan.

9. Metode Reward & Punishment

Reward & Punishment merupakan metode dengan pemberian *reinforcement* dapat berupa penghargaan atau hukuman kepada peserta didik. Metode ini menjadi motivasi eksternal bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebab, khususnya anak-anak dan remaja awal jika disuguhkan hadiah untuk mereka yang dapat belajar dengan baik dan ancaman bagi mereka yang tidak disiplin, mayoritas peserta didik akan dapat termotivasi belajar dan bersikap disiplin. hal ini bisa terjadi karena secara psikologi manusia memiliki kecenderungan berbuat baik dan mendapat balasan dari perbuatan baiknya.

Teori penguatan atau reinforcement juga disebut juga *operant conditioning* dan tokoh utama teori ini adalah Skinner. *Operant*

¹²⁸ Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, h. 220

Conditioning adalah suatu proses perilaku operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Berbagai perilaku manusia dapat ditimbulkan berulang kali dengan adanya penguatan setelah respon. Respons itu dapat berupa: suatu pernyataan, gerakan, tindakan.¹²⁹ Skinner menganggap bahwa reward atau reinforcement merupakan faktor terpenting dalam proses belajar dan berpendapat, bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku.¹³⁰

Reinforser atau penguat dapat dibagi menjadi dua golongan: primer dan sekunder. Reinforser primer merupakan reinforser yang memperoleh nilainya setelah diasosiasikan dengan reinforser primer atau sekunder lainnya yang sudah mantap. Angka-angka dalam rapor baru mempunyai nilai bagi siswa bila orang tuanya memberikan perhatian dan pujian orang tua mempunyai nilai sebab pujian itu terasiasi dengan kasih sayang, kemesraan dan reinforser lainnya. Ada tiga dasar reinforser sekunder, yaitu reinforser sosial seperti (pujian, senyuman atau perhatian), reinforser aktifitas seperti pemberian mainan, atau kegiatan-kegiatan yang menyenangkan), dan reinforser simbolik (seperti uang, angka, bintang atau poin yang dapat ditukarkan untuk reinforser lainnya).¹³¹

¹²⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Erlangga, 2011), h.

¹³⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998) h. 125

¹³¹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 20

Kerap kali reinforser-reinforser yang digunakan di sekolah merupakan hal-hal yang diberikan pada siswa-siswa. Reinforser-reinforser ini disebut reinforser positif dan berupa pujian, angka dan bintang. Tetapi ada kalanya untuk memperkuat perilaku ialah dengan membuat konsekuensi perilaku suatu pelarian dari situasi yang tidak menyenangkan. Misalnya, seorang guru dapat membebaskan para siswa dari pekerjaan rumah, jika mereka berbuat baik dalam kelas. Jika pekerjaan rumah dianggap sebagai suatu tugas yang tidak menyenangkan, maka bebas dari pekerjaan rumah ini merupakan reinforser. Reinforser-reinforser yang berupa pelarian dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan disebut reinforser negatif.¹³²

Jika teori Skinner dengan pemberian penguatan atau penghargaan atau *reinforcement* ini dikaitkan dengan teori pendidikan dalam Islam (Al-qur'an), maka dapat dipahami bahwa kedua teori tersebut saling berhubungan dan terdapat kesesuaian. Artinya sebelum teori *reinforcement* dari Skinner ini muncul, Islam telah terlebih dahulu menawarkan teori yang senada. Dalam Islam metode ini dikenal dengan metode targhib dan tarhib. Metode targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, tarhib adalah

¹³² *Ibid.*, h. 20-21

penyajian bahan pemebelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.¹³³

Dalam Islam penguatan (*reinforcement*) sama dengan ganjaran dan dalam Al-qur'an disebutkan bahwa segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini akan mendapatkan ganjaran Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat kelak (QS, Al-Imran : 148).¹³⁴

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

148. karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Dalam memberikan reward pada anak, para ahli mengingatkan akan dampak yang tidak baik apabila *reward* itu diberikan secara berlebihan. dampak yang tidak baik itu diantaranya: (1) anak merasa bahwa tidak ada lagi korelasi antara keberhasilan atau kesuksesan dengan imbalan yang akan diraihinya; (2) anak tidak mampu memahami bahwa keberhasilannya dalam belajar merupakan kewajiban fundamental; (3) tidak dapat memahami bahwa fungsi yang harus dilakukannya adalah sebagai pelajar yang tekun.¹³⁵ Maka pendidik sudah seharusnya mempertimbangkan berbagai aspek

¹³³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 143

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 68

¹³⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 94

termasuk dampak yang ditimbulkan sebelum menerapkan metode ini pada peserta didik agar mencapai hasil yang diharapkan.

Kne,,, fotonya aku pean taruh samping kayak buku2 biasanya ya,,, hehe,,, kalo misal tulisanx diganti agency FB bisa g? klo g bisa gpp kne,, maaf ya merepotkan,,, sama rata kanan kiri,,, hehe, sekali lagi maaf n makasih kne,,,

Zazilatul Khikmiyah, Lahir di Sidoarjo pada tanggal 08 Juni 1991. Penulis adalah seorang Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Ia menempuh jenjang pendidikan formal di MI Darul Ulum Tambak Oso, kemudian melanjutkan ke MTsN Tambak Beras Jombang. Setelah usai menempuh pendidikan di MTsN Tambak Beras Jombang, ia melanjutkan studinya di MA Mu'allimin Mu'allimat Tambak Beras Jombang. Selama menuntut ilmu di Tambak Beras Jombang, ia juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Putri Al Fathimiyyah Tambak Beras Jombang. Kemudian, setelah menyelesaikan pendidikannya di MA Mu'allimin Mu'allimat Tambak Beras Jombang, ia melanjutkan studi di Universitas Negeri Surabaya dengan mengambil program studi Bimbingan dan Konseling.

Paket pelatihan ini melatih konselor sebaya agar memiliki keterampilan dasar komunikasi dalam konseling sebaya dibawah supervisi seorang konselor profesional. Keterampilan dasar komunikasi yang akan dilatihkan dalam paket ini mengacu pada teori Tindall & Gray yaitu keterampilan attending, empati, menyimpulkan sementara, keterampilan bertanya, keaslian/ketulusan, asertif, konfrontasi, dan pemecahan masalah.

Paket pelatihan keterampilan dasar komunikasi dalam konseling sebaya (*peer counseling*) untuk siswa SMA/ sederajat ini terdiri dari dua paket, yaitu berupa paket panduan pelatihan untuk Konselor dan paket yang berisikan materi pelatihan untuk Konselor Sebaya.

*kne,,, yg peer counseling kok g bs dimiringkan ya...? hehe